

**PENGARUH PENDIDIKAN KESEHATAN TENTANG PENCEGAHAN
PENYAKIT ANTRAKS TERHADAP PENGETAHUAN DAN SIKAP
PETERNAK SAPI DI DESA BROJOL MIRI SRAGEN**

NASKAH PUBLIKASI

**Diajukan sebagai salah satu syarat
untuk meraih gelar Sarjana S1 Keperawatan**



Disusun Oleh :

GIGIEH SUDRAJAT H.S

J 210.080.007

**PROGRAM STUDI S1 KEPERAWATAN
FAKULTAS ILMU KESEHATAN
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SURAKARTA**

2012

HALAMAN PENGESAHAN

**PENGARUH PENDIDIKAN KESEHATAN TENTANG PENCEGAHAN
PENYAKIT ANTRAKS TERHADAP PENGETAHUAN DAN SIKAP
PETERNAK SAPI DI DESA BROJOL MIRI SRAGEN**

Diajukan oleh:

GIGIEH SUDRAJAT H.S
J 210.080.007

Telah dipertahankan di depan dewan penguji
pada tanggal 28 Juni 2012 dan dinyatakan telah memenuhi syarat

Susunan Dewan Penguji:

1. Arif Widodo, Akep, M.Kes

(.....)

2. Agustaria Budinugroho, S.Kep, Ns.

(.....)

3. H. Abi Muhlisin, SKM, M.Kep

(.....)

Mengesahkan,
Fakultas Ilmu Kesehatan

Universitas Muhammadiyah Surakarta

Dekan,



(Arif Widodo, A.Kep., M.Kes.)

PENELITIAN

PENGARUH PENDIDIKAN KESEHATAN TENTANG PENCEGAHAN PENYAKIT ANTRAKS TERHADAP PENGETAHUAN DAN SIKAP PETERNAK SAPI DI DESA BROJOL MIRI SRAGEN

Gigieh Sudrajat H.S.*

Arif Widodo, A.Kep., M.Kes **

Agustaria Budinugroho, S.Kep.Ns ***

Abstrak

Prevalensi kejadian penyakit antraks di Indonesia cukup tinggi. Antraks menyebar ke seluruh Indonesia, Kejadian antraks menyebar sejak tahun 1884–2001 dan saat terdapat 11 propinsi yang dapat dinyatakan sebagai daerah endemis antraks meliputi Jakarta, Jawa Barat, Jawa Tengah, Nusa Tenggara Barat, dan Nusa Tenggara Timur, Sumbar, Jambi, Sulteng, Sultra, dan Papua. Sedangkan di wilayah Sragen penyakit antraks pada tahun 2011 sempat terjadi di kecamatan Tanon. Salah satu faktor yang menyebabkan tingginya prevalensi penyakit antraks adalah rendahnya pengetahuan peternak terhadap penyakit antraks. Perlu adanya upaya-upaya peningkatan pengetahuan peternak dan masyarakat umumnya, salah satunya dengan memberikan pendidikan kesehatan. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui ada pengaruh pendidikan kesehatan terhadap pengetahuan dan sikap peternak sapi di Desa Brojol Miri Sragen. Penelitian ini merupakan penelitian penelitian *Quasi Eksperimen* dengan bentuk *one group pretest and posttest design*. Sampel penelitian adalah 80 peternak sapi di Desa Brojol, Miri, Sragen. Instrumen penelitian adalah kuesioner pengetahuan dan sikap. Teknik analisis data menggunakan uji *Wilcoxon Signs Rank Test*. Hasil penelitian menunjukkan: (1) tingkat pengetahuan pada awal penelitian sebagian besar adalah cukup, sedangkan setelah pendidikan kesehatan sebagian besar adalah cukup namun tidak terdapat yang berpengetahuan kurang, (2) sikap tentang pencegahan penyakit antraks pada awal penelitian sebagian besar adalah cukup, sedangkan setelah pendidikan kesehatan sebagian besar adalah cukup namun tidak terdapat yang bersikap kurang, (3) ada pengaruh pendidikan kesehatan terhadap pengetahuan, dan (4) ada pengaruh pendidikan kesehatan terhadap sikap tentang pencegahan penyakit antraks pada peternak sapi di Desa Brojol Miri Sragen.

Kata kunci: *Pendidikan Kesehatan, Pengetahuan, Sikap, Penyakit Antraks*

THE INFLUENCE OF HEALTHY EDUCATION ABOUT ANTHRAX DISEASE PREVENTION TOWARD KNOWLEDGE AND ATTITUDE OF OXEN BREEDER IN BROJOL VILLAGE MIRI SRAGEN

Gigieh Sudrajat H.S.*

Arif Widodo, A.Kep., M.Kes **

Agustaria Budinugroho, S.Kep.Ns ***

Abstract

The prevalence incident of anthrax disease in Indonesia is high enough. Anthrax had spread to the whole of Indonesia, it spread since 1884–2001 and recent time there are 11 provinces which can be stated as the endemis areas of anthrax, they cover Jakarta, West Java, Central Java, West Nusa Tenggara, East Nusa Tenggara, West Sumatera, Jambi, South East Sulawesi, North Sulawesi, and Papua. While in Sragen region, anthrax disease once time happened in 2011 in the Tanon district. One of the factors which causing the height prevalence of anthrax disease is the low of breeders' knowledge toward anthrax disease. It needs some efforts to improve the knowledge of the breeders and the public generally, one of them is by giving healthy education. This research aims to know is there any influence of healthy education toward knowledge and attitude of oxen breeders in the Brojol village, Miri, Sragen. This research is Quasy Experiment research with One Group Pretest And Posttest Design. The sample of the research was taken from 80 oxen breeders in the Brojol village, Miri, Sragen. The instrument of the research used questionnaire related to the knowledge and attitude. The technique for analyzing data used Wilcoxon Signs Rank Test. The results of the research shows: (1) most of the level of breeders' knowledge in the early research is sufficient, while after they were given healthy education most of the level of breeders' knowledge is sufficient but there are no less knowledgeable, (2) most of the breeders' prevention attitude of anthrax disease in the early of research is sufficient, while after they were given healthy education most of the level of breeders' prevention attitude is sufficient but there are no less knowledgeable, (3) there is any influence of healthy education toward knowledge, and (4) there is any influence of healthy education toward prevention attitude of anthrax disease at oxen breeders in Brojol village, Miri, Sragen.

Keywords: Healthy Education, Knowledge, Attitude, Anthrax Disease

PENDAHULUAN

Saat ini perkembangan penduduk terjadi di seluruh dunia, dimana masalah kesehatan terutama menjadi ancaman di negara yang sedang berkembang dan akibatnya masalah-masalah kesehatan semakin tidak terkontrol. Penyakit menular masih merupakan masalah utama kesehatan masyarakat di Indonesia, penyakit menular tidak mengenal batas-batas daerah administratif sehingga pemberantasan penyakit menular memerlukan kerjasama antar daerah, misalnya propinsi, daerah atau bahkan negara (Kepmenkes RI, 2003)

Menurut *World Health Organisation* (WHO) dalam Adji (2006) Antraks merupakan penyakit zoonis yang sangat berbahaya bagi hewan dan manusia, sehingga penting adanya strategi yang baik dalam menanggulangnya. Tingkat kematian karena antraks sangat tinggi terutama pada hewan herbivora dan di samping itu kejadian antraks juga dapat mengakibatkan kerugian ekonomi dan mengancam keselamatan manusia.

Prevalensi kejadian penyakit antraks di Indonesia cukup tinggi. Antraks menyebar ke seluruh Indonesia, Kejadian antraks menyebar sejak tahun 1884–2001 dan saat terdapat 11 propinsi yang dapat dinyatakan sebagai daerah endemis antraks meliputi Jakarta, Jawa Barat, Jawa Tengah, Nusa Tenggara Barat, dan Nusa Tenggara Timur, Sumbar, Jambi, Sulteng, Sultra, dan Papua. Total kasus antraks di Indonesia pada tahun 1992–2001 adalah 599 kasus dengan

kematian 10 orang (Widoyono, 2008).

Penyakit antraks memang merupakan penyakit yang sangat berbahaya dan mudah ditularkan dari hewan ke hewan, hewan ke manusia dan sebaliknya. Hal ini dapat dilihat pada akhir tahun 1995 terdapat kejadian letupan penyakit antraks pada ternak di Kabupaten Ngada, Propinsi Nusa Tenggara Timur. Penyakit antraks ini bersifat ganas, dalam kurun waktu 3 hari telah terjadi kenaikan jumlah kematian sebesar 76%. (Putra Dkk, 2004). Dan pada tahun 2004 Kabupaten Sumbawa telah diketahui sebagian daerah sudah tertular antraks dan kasus itu kerap muncul secara berkala.

Penyakit antraks juga sempat menyerang Jawa Tengah pada tahun 1990 tepatnya di kabupaten Semarang, Boyolali, dan Demak dengan total kasus mencapai 48 orang tanpa kematian (Widoyono, 2008). Saat ini salah satu daerah endemik penyakit antraks di Jawa Tengah adalah Kabupaten Sragen, pada bulan Januari hingga Mei tahun 2011 ditemukan sapi yang mati karena antraks dan menimbulkan penularan ke manusia atau sebaliknya (Anurogo, 2011). Kejadian antraks di Sragen memang tidak bisa dibiarkan begitu saja, di tahun 2010 antraks sempat mencuat wilayah Sragen tepatnya di kecamatan Tanon. (Daryanto, 2011). Di tahun 2011 Kabupaten Sragen mencatat di wilayah kerja Kecamatan Miri, tepatnya desa Brojol sebanyak 13 keluarga terjangkit antraks setelah mengkonsumsi daging sapi yang

terkena penyakit antraks, sehingga Sragen dinyatakan KLB antraks (Wardoyo,2011). Kepala Desa Brojol mengatakan kejadian antraks di sragen ini tepatnya di Desa Brojol, memang yang pertama kali dan kejadian ini sebelumnya belum pernah menyerang daerah tersebut, sehingga warga atau masyarakat kurang tahu apa dan bagaimana penanganan antraks tersebut. (Wawancara kepala Desa Brojol).

Menurut data dari Dinas Peternakan dan kepala Desa Brojol saat ini jumlah hewan ternak mencapai 877 sapi, dari 405 peternak di desa Brojol, Miri, Sragen. Dengan melihat banyaknya hewan dan peternak sapi di daerah tersebut, maka memungkinkan daerah tersebut dapat terserang antraks kembali dengan melihat pengetahuan dan sikap masyarakat dan peternak sapi yang tergolong masih cukup dalam mengetahui bagaimana cara pencegahan Penyakit antraks. Berdasarkan studi pendahuluan, sebanyak 8 dari 10 orang peternak sapi hanya 2 orang mengetahui pencegahan penularan penyakit antraks. (dinas peternakan& pertanian miri, 2011). Hal ini di perkuat lagi dengan sikap dari peternak sapi yang dapat mempengaruhi terjadinya penularan antraks di daerah tersebut. Sikap peternak sapi di daerah tersebut bisa di katakan cukup karena dari 10 peternak sapi hanya 4 orang yang berpendapat pentingnya kebersihan kandang, melakukan pemeriksaan kesehatan sapi satu minggu sekali(Puskesmas Miri, 2011).

Mengacu pada studi pendahuluan, upaya peningkatan

pengetahuan dan perubahan sikap kepada masyarakat tentang pencegahan penyakit antraks adalah sangat diperlukan untuk daerah tersebut. Salah satu bentuk kegiatan peningkatan pengetahuan masyarakat adalah pendidikan kesehatan pada peternak sapi. Pengetahuan peternak sapi tentang pencegahan antraks sangat penting karena peternak sapi sebagai pelaku utama dalam melakukan perawatan hewan ternak. Di samping itu pendidikan kesehatan juga penting dalam peningkatan pengetahuan dan sikap masyarakat. Menurut Notoatmodjo (2003), pendidikan kesehatan adalah upaya untuk mempengaruhi dan mengajak orang lain baik individu, keluarga, atau masyarakat agar melaksanakan perilaku sehat. Secara definisi operasional adalah Suatu kegiatan penyuluhan yang di lakukan oleh peneliti yang memiliki tujuan untuk menyampaikan informasi ke peternak sapi dan masyarakat agar dapat meningkatkan pengetahuan dan sikap dalam pencegahan antraks Berdasarkan pada pentingnya upaya pencegah pada masyarakat, maka peneliti merasa sangat perlu untuk melakukan penelitian yang berjudul “ Pengaruh Pendidikan Kesehatan Tentang Pencegahan Penyakit Antraks Terhadap Pengetahuan Dan Sikap Peternak Sapi Di Desa Brojol Miri Sragen “

LANDASAN TEORI

1. Antraks

Penyakit antraks adalah penyakit yang di sebabkan oleh *bacillus anthracis* pada binatang (zoonotik) ternak dan binatang buas yang bisa ditularkan ke

manusia. Terminologi kata antraks (dari yunani “anthrax” yang berarti arang atau batu bara: dalam bahasa inggris di sebut coal dan dalam bahasa perancis di sebut charbon) muncul karena di kulit penderita terbentuk luka yang berwarna hitam (Widoyono, 2008)

Penularan pada manusia biasanya melalui cara-cara sebagai berikut: a) Kontak dengan kulit manusia yang lesi, lecet, atau abrasi. b) Mengonsumsi daging yang terkontaminasi kuman antraks. c) Menghisap spora di tempat kerja yang berkaitan dengan produk hewan (Widoyono, 2008). Antrak begitu ditakuti karena memang sangat berbahaya sebab bersifat zoonosis yaitu dapat ditularkan dari hewan ke manusia dan sebaliknya. Bakteri ini dapat menular melalui kontak langsung, makanan atau minuman serta melalui pernafasan (Muktiani, 2011). Menurut Bale Dkk dalam putra Gede (2004) Proses perjalanan penyakit relatif lebih lama lagi, dijumpai pada babi, karnivora. Secara umum, gejala klinis yang diperlihatkan oleh ternak yang menderita anthrax adalah; terjadinya demam (dapat sampai 42°C), depresi, lesu, menggigil, malas bergerak, nafsu makan turun, muncet berdarah, adanya kebengkakan (oedema) pada daerah tenggorokan, leher, bahu atau scrotum, dan akhirnya mati. Penyakit antraks dapat berjalan secara perakut, akut atau subakut. Pada yang bersifat perakut ditandai oleh terjadinya kematian

yang mendadak, sering dijumpai pada kerbau, sapi, kuda, domba. Bentuk akut membutuhkan waktu lebih lama dari bentuk akut. Sedangkan pada yang bersifat subakut. Secara klinis antarks dibedakan menjadi: a) antraks kulit, b) antraks saluran pencernaan, c) antraks paru dan d) antraks otak.

Upaya pencegahan penyakit antraks harus di lakukan yakni dengan cara-cara sebagai berikut: Ada berbagai upaya yang dapat dilakukan dalam pencegahan antraks adalah sebagai berikut: a) penyembelihan hewan hanya dilakukan dirumah potong, diluar itu harus ada izin dari dinas peternakan setempat, b) hewan yang dicurigai antraks tidak boleh disembelih, c) daging yang dicurigai sakit antraks tidak boleh dikonsumsi, d) tidak boleh sembarangan memandikan jenazah yang terkena antraks, e) dilarang memproduksi barang yang berasal dari kulit, tanduk, bulu, atau tulang yang sakit atau mati terkena antraks, f) melapor ke dinas puskesmas atau dinas peternakan apabila ada hewan yang di duga menderita antraks, g) melakukan vaksinasi antraks pada hewan ternak (Widoyono, 2008). Menurut Dinas Kesehatan Kabupaten Sragen (DKK,2011) Kewaspadaan dini mewaspadaai produk ternak atau daging yang meningkat pada saat menjelang perayaan hari raya, melakukan perilaku hidup bersih dan sehat, Tidak menyembelih hewan sakit dan tidak mengonsumsi daging

hewan yang sakit dapat mencegah penyakit antraks.

Berdasarkan pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa antraks adalah penyakit yang disebabkan oleh bakteri *Bacillus anthracis* yang memiliki sifat zoonis bagi hewan serta manusia. Penyakit ini memiliki beberapa jenis antraks dan dapat berjalan secara per akut, akut dan sub akut. Pencegahan dan pengobatan harus segera dilakukan karena antraks sangat mematikan dan dapat muncul kembali selang waktu tertentu. Pengobatan untuk antraks yang menjadi pilihan utama adalah penisilin. Bila pasien hipersensitif terhadap penisilin, obat ini dapat diganti dengan tetrasiklin, kloramfenikol, atau eritromisin.

2. Pendidikan Kesehatan

Wood yang dikutip oleh Azwar dalam Susilo (2011). Pendidikan kesehatan adalah sejumlah pengalaman yang berpengaruh secara menguntungkan terhadap kebiasaan, sikap, dan pengetahuan yang ada hubungannya dengan kesehatan masyarakat, perseorangan dan bangsa. Menurut Nyswander dalam Susilo (2011) pendidikan kesehatan adalah suatu proses perubahan perilaku pada diri manusia yang ada hubungannya dengan tercapainya tujuan kesehatan perorangan dan masyarakat.

Berdasarkan batasan *World Health Organisation* (WHO) tujuan pendidikan

kesehatan adalah mengubah perilaku atau sikap seseorang atau masyarakat dari perilaku tidak sehat ke perilaku sehat. Sedangkan menurut Notoatmodjo (2003), pendidikan kesehatan adalah upaya untuk mempengaruhi dan mengajak orang lain baik individu, keluarga, atau masyarakat agar melaksanakan perilaku sehat. Secara operasional adalah Suatu kegiatan penyuluhan yang dilakukan oleh peneliti yang memiliki tujuan untuk menyampaikan informasi ke peternak sapi dan masyarakat agar dapat meningkatkan pengetahuan dan sikap dalam pencegahan antraks.

3. Pengetahuan (*knowledge*)

Pengetahuan adalah hasil penginderaan manusia, atau hasil tahu seseorang terhadap objek melalui indra yang dimilikinya (mata, hidung, telinga, dan sebagainya). Oleh karena itu, pada waktu penginderaan sampai menghasilkan pengetahuan tersebut sangat dipengaruhi oleh intensitas perhatian dan persepsi terhadap objek. Sebagian besar pengetahuan seseorang diperoleh melalui indera pendengaran (telinga), dan indera penglihatan (mata). Pengetahuan seseorang terhadap objek mempunyai intensitas atau tingkat yang berbeda-beda. Secara garis besarnya dibagi dalam tingkat pengetahuan, yaitu: 1). Tahu (*know*), 2). Memahami (*comprehension*), 3). Aplikasi (*application*), 4). Analisis (*analysis*), 5). Sintesis (*synthesis*), 6). Evaluasi

(*evaluation*) (Notoatmodjo, 2010). Secara operasional adalah Suatu pemahaman dari hasil penglihatan, pendengaran peternak sapi dalam hal mengetahui pencegahan antraks.

4. Sikap (*Attitude*)

Sikap adalah respon tertutup seseorang terhadap stimulus atau objek tertentu (Notoatmodjo, 2003). Sikap seseorang terhadap suatu objek adalah perasaan mendukung atau memihak (*favorable*) maupun perasaan tidak mendukung atau tidak memihak (*unfavorable*) pada objek tersebut (Berkowitz) dalam Azwar (2011). Lapiere at all dalam azwar (2011) mendefinisikan sikap sebagai suatu pola perilaku, tendensi atau kesiapan, predisposisi untuk menyesuaikan diri dalam situasi sosial, atau secara sederhana, sikap adalah respon terhadap stimuli sosial yang telah terkondisikan. Menurut susilo (2011) sikap adalah sebagai suatu kecenderungan untuk bertindak. Sikap ini terdiri dari berbagai tingkatan, yakni : 1) menerima (*receiving*), 2) merespon (*responding*), 3) menghargai (*valuing*), 4) bertanggung jawab (*responsible*) (Notoatmodjo, 2003)

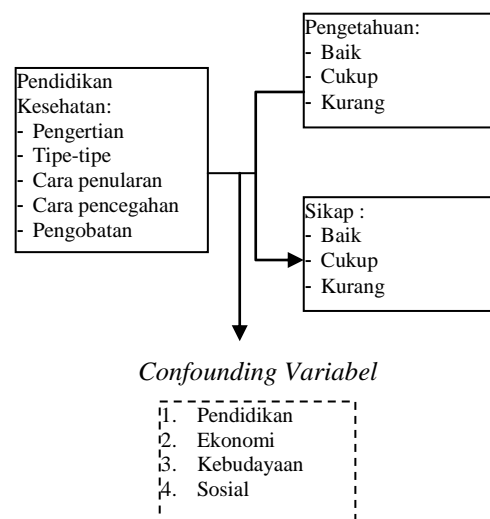
Berdasarkan beberapa pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa antraks adalah adalah penyakit yang di sebabkan oleh bakteri *Bacillus anthracis* yang memiliki sifat zoonis atau berbahaya bagi hewan serta manusia,

pencegahan penyakit tersebut menggunakan antibiotik yang telah direkomendasikan. Dengan demikian maka pentingnya adanya suatu pendidikan kesehatan sendiri adalah Suatu kegiatan penyuluhan yang di lakukan oleh peneliti yang memiliki tujuan untuk menyampaikan informasi kesehatan ke peternak sapi dan masyarakat agar dapat meningkatkan pengetahuan dan sikap dalam pencegahan antraks. Karena pendidikan kesehtan sendiri dapat meningkatkan pengetahuan dan sikap bagi peternak sapi di wilayah tersebut, karena peternak sapi menurut peneliti yaitu seseorang atau pelaku utama yang melakukan perawatan sapi yang memungkinkan dapat terkena antraks yang pertama kali.

Kerangka Konsep

V. Bebas

V. Terikat



Gambar 1 Kerangka Konsep

Hipotesis

Ho : Tidak ada pengaruh pendidikan kesehatan pencegahan penyakit antraks dan pengetahuan dan sikap peternak sapi di Desa Brojo Miri Sragen

Ha : ada pengaruh pendidikan kesehatan pencegahan penyakit antraks dan pengetahuan dan sikap peternak sapi di Desa Brojo Miri Sragen

METODELOGI PENELITIAN

Rancangan Penelitian

Jenis penelitian ini adalah penelitian *Quasi eksperimen*, yang dilengkapi dengan pendekatan metode kuantitatif. Rancangan penelitian yang digunakan adalah rancangan praeksperimen dengan bentuk *One Group Pretest And Posttest Design*.

Populasi dan Sampel

Populasi dalam penelitian ini adalah peternak sapi di Desa Brojol, Miri, Sragen.

Pengambilan sampel dalam penelitian ini menggunakan teknik *Proportional Random Sampling* yaitu 80 peternak sapi di Desa Brojol Miri Sragen

Instrumen Penelitian

Penelitian ini menggunakan alat ukur berupa kuesioner.

Analisis Data

Pengujian hipotesis dilakukan dengan teknik pengaruh yang digunakan untuk mencari pengaruh

dua variabel. Untuk menguji hipotesis dilakukan dengan menetapkan taraf signifikansi yang akan digunakan ($p=0,05$), dimana apabila $p<0,05$ maka H_0 ditolak. Sebaliknya bila $p>0,05$ maka H_0 diterima. Teknik statistik yang digunakan dalam penelitian ini adalah statistik non-parametris yaitu *Wilcoxon signed ranks test*.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Analisis Univariat

Deskripsi Pengetahuan

Tabel 1. Distribusi Pengetahuan

Kategori Pengetahuan	Pre test		Post test	
	F	%	F	%
Kurang	27	34	0	0
Cukup	52	65	53	66
Baik	1	1	27	34
Jumlah	80	100	80	100

Tingkat pengetahuan responden sebelum pemberian pendidikan kesehatan (*pre test*) menunjukkan sebagian besar responden memiliki tingkat pengetahuan cukup yaitu sebanyak 52 responden (65%), selanjutnya kurang sebanyak 27 responden (34%), dan pengetahuan baik sebanyak 1 responden (1%). Selanjutnya pengetahuan setelah pemberian pendidikan kesehatan (*post test*) menunjukkan sebagian besar responden memiliki tingkat pengetahuan cukup yaitu sebanyak 53 responden (66%) dan pengetahuan baik sebanyak 27 responden (34%) dan tidak ditemukan responden dengan pengetahuan kurang.

Deskripsi Sikap Pencegahan

Tabel 2. Distribusi Sikap

Kategori Sikap	Pre test		Post test	
	Frek	%	Frek	%
Kurang	5	6	0	0
Cukup	71	89	56	70
Baik	4	5	24	30
Jumlah	80	100	80	100

Berdasarkan tabel 2, sikap responden sebelum pemberian pendidikan kesehatan (*pre test*) menunjukkan sebagian besar responden memiliki sikap cukup yaitu sebanyak 71 responden (89%), selanjutnya kurang sebanyak 5 responden (6%), dan baik sebanyak 4 responden (5%). Selanjutnya pada setelah pemberian pendidikan kesehatan (*post test*) menunjukkan sebagian besar responden memiliki sikap cukup yaitu sebanyak 56 responden (70%) dan baik sebanyak 24 responden (30%) dan tidak ditemukan responden dengan sikap yang kurang.

Analisis Bivariat

1. Uji Normalitas Data

Tabel 3. Hasil Uji Kolmogorov-Smirnov Test S

No	Variabel	p-v	Kesimpulan
1	Pre test pengetahuan	0,019	Tidak normal
2	Post test pengetahuan	0,078	Normal
3	Pre test sikap	0,001	Tidak normal
4	Post test sikap	0,001	Tidak normal

Berdasarkan hasil uji normalitas, maka teknik pengujian hipotesis penelitian menggunakan uji *Non Parametris*.

2. Uji Wilcoxon Signed Ranks Test

Tabel 4. Hasil Uji Wilcoxon Signed Rank Test

Variabel	Rata-rata		Z _{hitung}	p-value
	Pre	Post		
Pengetahuan	8,40	11,89	7,835	0,000
Sikap	51,89	55,86	5,716	0,000

Hasil uji Wilcoxon Signed Rank Test pengetahuan diperoleh nilai Z_{hitung} sebesar 7,835 dan tingkat signifikansi (*p-value*) 0,000. Nilai *p-value* < 0,05 (0,000 < 0,05) sehingga H₀ ditolak, maka disimpulkan terdapat perbedaan tingkat pengetahuan *pre test* dan *post test*. Berdasarkan rata-rata pengetahuan, rata-rata *post test* pengetahuan lebih tinggi dibandingkan *pre test* (8,40 < 11,89) sehingga disimpulkan pemberian pendidikan kesehatan berpengaruh terhadap peningkatan pengetahuan tentang penyakit antraks.

Hasil uji Wilcoxon Signed Rank Test sikap diperoleh nilai Z_{hitung} sebesar 5,716 dan tingkat signifikansi (*p-value*) 0,000. Nilai *p-value* < 0,05 (0,000 < 0,05) sehingga H₀ ditolak, maka disimpulkan terdapat perbedaan sikap *pre test* dan *post test*. Berdasarkan rata-rata sikap terlihat bahwa rata-rata *post test* sikap lebih tinggi dibandingkan *pre test* (55,86 > 51,89) sehingga disimpulkan pemberian pendidikan kesehatan berpengaruh terhadap

peningkatan sikap tentang pencegahan penyakit antraks.

PEMBAHASAN

Pengetahuan tentang Penyakit Antraks

Tingkat pengetahuan responden sebelum pemberian pendidikan kesehatan (*pre test*) menunjukkan sebagian besar responden memiliki tingkat pengetahuan cukup yaitu sebanyak 52 responden (65%), selanjutnya pengetahuan kurang sebanyak 27 responden (34%), dan pengetahuan baik sebanyak 1 responden (1%). Selanjutnya pada setelah pemberian pendidikan kesehatan (*post test*) menunjukkan sebagian besar responden memiliki tingkat pengetahuan cukup yaitu sebanyak 53 responden (66%), pengetahuan baik sebanyak 27 responden (34%).

Tingkat pengetahuan awal responden tentang penyakit antraks menunjukkan distribusi tertinggi adalah cukup. Beberapa faktor yang berhubungan dengan tingkat pengetahuan tersebut antara lain adalah informasi tentang penyakit antraks. Adanya kejadian penyakit antraks di wilayah Boyolali pada tahun 2011 menyebabkan terjadinya penyebaran informasi penyakit antraks yang cukup intens di wilayah Surakarta. Informasi tersebut dapat diterima oleh masyarakat melalui media televisi, radio maupun media cetak (koran dan majalah). Informasi-informasi tentang penyakit antraks pada media-media tersebut secara tidak langsung membantu masyarakat untuk memahami penyakit antraks

termasuk pula tentang cara pencegahan penyakit antraks. Kemudahan pemerolehan informasi tentang penyakit antraks, khususnya di media televisi dan media cetak, memudahkan peternak dalam memahami cara-cara pemeliharaan hewan ternak yang baik dan terhindar dari penyakit antraks.

Sikap tentang Pencegahan Penyakit Antraks

Sikap responden sebelum pemberian pendidikan kesehatan (*pre test*) menunjukkan sebagian besar responden memiliki sikap cukup yaitu sebanyak 71 responden (89%), selanjutnya kurang sebanyak 5 responden (6%), dan baik sebanyak 4 responden (5%). Selanjutnya pada setelah pemberian pendidikan kesehatan (*post test*) menunjukkan sebagian besar responden memiliki sikap cukup yaitu sebanyak 56 responden (70%) dan baik sebanyak 24 responden (30%).

Adanya Informasi tentang penyakit antraks yang diperoleh responden dari masyarakat, informasi di media massa dan sumber informasi lainnya, mampu meningkatkan sikap mereka dalam pencegahan penyakit antraks. Selain itu rata-rata responden berusia 30–39 tahun, dimana pada usia tersebut responden merupakan kelompok usia dewasa telah mampu berpikir tentang apa yang baik dan yang buruk. Faktor-faktor tersebut ternyata membuat sikap responden tentang pencegahan penyakit antraks menjadi cukup.

Sikap adalah respon tertutup seseorang terhadap stimulus atau objek tertentu (Notoatmodjo, 2003). Menurut susilo (2011) sikap adalah

sebagai suatu kecenderungan untuk bertindak. Jadi dapat disimpulkan Sikap responden dalam penyakit antraks merupakan respon atau reaksi peternak terhadap suatu objek, yang dimanifestasikan terhadap reaksi, persepsi atau respon dari responden tentang penyakit antraks. Sikap peternak terhadap penyakit antraks dipengaruhi oleh faktor-faktor pengalaman pribadi, pengaruh orang yang dianggap penting, pengaruh kebudayaan, dan media massa.

Pengaruh Pendidikan Kesehatan terhadap Pengetahuan dan Sikap Peternak Sapi di Desa Brojol Miri Sragen.

Hasil uji *Wilcoxon Rank Signs Test* disimpulkan terdapat pengaruh pemberian pendidikan kesehatan terhadap peningkatan pengetahuan ($p\text{-value} = 0,000$) dan sikap peternak tentang pencegahan penyakit antraks ($p\text{-value} = 0,000$) pada petani di Desa Brojol Miri Sragen. Berdasarkan hasil penelitian tersebut, maka hipotesis penelitian terbukti secara signifikan.

Pendidikan kesehatan tentang penyakit antraks bertujuan untuk memberikan informasi kepada peternak tentang pengertian, penyebab, tanda dan gejala, dan cara melakukan pencegahan penyakit antraks. Dengan pemberian informasi tersebut diharapkan pengetahuan responden tentang penyakit antraks meningkat pula. Tujuan dari pendidikan kesehatan tersebut sesuai dengan pendapat Notoatmodjo (2003), pendidikan kesehatan adalah upaya untuk mempengaruhi dan mengajak orang lain baik individu, keluarga, atau

masyarakat agar melaksanakan perilaku sehat. Artinya pendidikan kesehatan berupaya agar masyarakat mengetahui bagaimana cara memelihara kesehatan, menghindari dan mencegah hal-hal yang merugikan kesehatan mereka dan orang lain.

Hasil penelitian ini yaitu tentang adanya hubungan pendidikan kesehatan dengan peningkatan pengetahuan sesuai dengan hasil penelitian Fatmawati (2010), penelitian ini meneliti Tentang Pengaruh Pendidikan Kesehatan Tentang Penyakit Menular Seksual Terhadap Perubahan Pengetahuan dan Sikap Siswa SMA N 8 Surakarta. Penelitian ini menunjukkan bahwa terdapat perbedaan tingkat pengetahuan dan sikap siswa tentang penyakit menular seksual antara sebelum dan sesudah diberikan intervensi pendidikan kesehatan antara kelompok eksperimen dan kelompok kontrol pada siswa SMA N 8.

Hasil penelitian ini yaitu terdapat pengaruh pendidikan kesehatan terhadap peningkatan sikap responden, ternyata sesuai dengan hasil penelitian terdahulu. Penelitian Setiawati (2008), penelitian ini meneliti Tentang Pengaruh Pendidikan Kesehatan Terhadap Perubahan Pengetahuan dan Sikap Dalam Pencegahan Penyakit HIV/AIDS. Penelitian ini menyimpulkan terdapat perbedaan pengetahuan pada kelompok yang diberikan pendidikan kesehatan ($p\text{-value}=0,000$). Dan ada perbedaan sikap pada kelompok yang diberikan pendidikan kesehatan dengan kelompok yang tidak di berikan

pendidikan kesehatan (p -value=0,000).

Sejauh ini peneliti belum menemukan suatu penelitian yang menyatakan tidak adanya pengaruh pendidikan kesehatan terhadap peningkatan pengetahuan dan sikap. Namun peneliti menemukan satu penelitian yang menunjukkan peningkatan fasilitas pembelajaran ternyata tidak berdampak pada peningkatan pengetahuan. Penelitian Nurmalia Erlina (2010) tentang Pengaruh Fasilitas Belajar dan Lingkungan Belajar terhadap Prestasi Belajar Siswa kelas XI MAN Malang I. Penelitian ini menunjukkan bahwa tidak terdapat pengaruh pemberian fasilitas belajar dan perbaikan lingkungan belajar terhadap peningkatan prestasi belajar siswa.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

1. Tingkat pengetahuan tentang penyakit antraks pada peternak sapi di Desa Brojol Miri Sragen pada awal penelitian sebagian besar adalah cukup, sedangkan setelah pendidikan kesehatan sebagian besar adalah cukup namun tidak terdapat yang berpengetahuan kurang.
2. Sikap tentang pencegahan penyakit antraks pada peternak sapi di Desa Brojol Miri Sragen pada awal penelitian sebagian besar adalah cukup, sedangkan setelah pendidikan kesehatan sebagian besar adalah cukup namun tidak terdapat yang bersikap kurang.
3. Ada pengaruh pendidikan kesehatan terhadap pengetahuan

tentang penyakit antraks pada peternak sapi di Desa Brojol Miri Sragen.

4. Ada pengaruh pendidikan kesehatan terhadap sikap tentang pencegahan penyakit antraks pada peternak sapi di Desa Brojol Miri Sragen.

Saran

1. Bagi Puskesmas
Hasil penelitian ini hendaknya dapat menjadi penguat kegiatan Puskesmas, khususnya dalam hal peningkatan pengetahuan dan sikap peternak dalam melaksanakan pencegahan penyakit antraks. Puskesmas hendaknya bekerjasama dengan instansi terkait misalnya departemen pertanian dan pemerintah desa dalam upaya peningkatan pengetahuan dan sikap peternak sapi dalam pencegahan penyakit antraks.
2. Bagi Masyarakat
Masyarakat hendaknya senantiasa meningkatkan pengetahuannya tentang penyakit antraks, sehingga mereka mengetahui cara-cara yang betul dalam menghindari terjadinya penyakit antraks, dan mampu menjaga kesehatan hewan ternaknya dengan baik.
3. Bagi Peneliti Selanjutnya
Penelitian ini hanya meneliti pengaruh pendidikan kesehatan dengan peningkatan pengetahuan dan sikap peternak tentang penyakit antraks. Bagi peneliti selanjutnya, hendaknya menambahkan faktor-faktor lain yang turut mempengaruhi pengetahuan dan sikap peternak

tentang penyakit antraks, misalnya pendidikan, umur, pekerjaan dan sebagainya.

DAFTAR PUSTAKA

- Adji. SR.dkk. 2006.. *Pengendalian penyakit antraks: diagnosis, vaksinasi dan investigasi*. Wartazoa vol. 16 no . 4 th. 2006. Bogor.
- Anurogo.2011.<http://www.solopos.com/2011/sragen/6-kecamatan-di-sragen-dinyatakan-daerah-endemis-antraks-100598>. di akses tanggal 19 agustus 2011.
- Azwar. S. 2011. *Sikap Manusia Teori Dan Pengukurannya*. Pustaka Pelajar. Yogyakarta.
- Daryanto. 2011. Opini wakil Bupati Sragen Kepada Solopos tentang kajadian antraks. di Sragen. Solopos di akses tanggal 20 agustus 2011.
- Dinas Kesehatan Kabupaten Sragen. 2011. *Profil Kesehatan Kabupaten Sragen*. Sragen
- Dinas pertanian. peternakan Miri. 2011. *Data kasus antraks kecamatan Miri 2011*. Pemerintah Kabupaten Sragen
- Erlina. N. 2010. *Pengaruh Fasilitas Belajar dan Lingkungan Belajar terhadap Prestasi Belajar Siswa kelas XI IPS MAN Malang I*. Program Studi Pendidikan Ekonomi. skripsi.Fakultas Tarbiyah Universitas Islam Negeri (UIN) Maulana Malik Ibrahim Malang.
- Fatmawati. 2010. *Pengaruh Pendidikan Kesehatan Tentang Penyakit Menular Seksual Terhadap Perubahan Pengetahuan Dan Sikap Siswa SMAN 8 Surakarta*. Skripsi thesis. Universitas Muhammadiyah Surakarta.
- Kepala Desa. 2011. *Wawancara eksklusife kejadian antraks*. di desa Brojol Miri Sragen.
- Kepmenkes RI. 2003. Pedoman penyelenggaraan sistem surveilans epidemiologi penyakit menular dan penyakit tidak menular terpadu. NOMOR 1479/MENKES/SK/X/2003. Pemerintah Republik Indonesia.
- Muktiani. 2011. *Sukses Usaha Penggemukan sapi Potong*. Pustaka baru press. Jakarta.
- Notoatmodjo. S. 2003. *Ilmu Kesehatan Masyarakat Prinsip-Prinsip Dasar*. Rineka Cipta. Jakarta.
- Notoatmodjo. S. 2010. *Metodologi Penelitian Kesehatan*. Rineka Cipta.Jakarta.
- Puskesmas Miri. 2011. *Data Kasus Antraks di Puskesmas Miri tahun 2010-2011*. Pemerintah Kabupaten sragen.
- Putra. Dkk. 2004. *Wabah Antraks Di Kabupaten Sumbawa. Provinsi Nusa Tenggara Barat Pada Tahun 2004*. BPPV Denpasar dan Dinas Peternakan Propinsi NTB.
- Putra.A.A. 2004. *Letupan Penyakit Anthrax Pada Ternak Di Kabupaten Ngada Propinsi*
-

*Nusa Tenggara Timur.
Buletin Veteriner. BPPV
Denpasar Vol. XVI No. 64
Juni 2004*

Setiawati.2008.*Pengaruh Pendidikan Kesehatan Terhadap Perubahan Pengetahuan Dan Sikap Dalam Pencegahan Hiv/Aids Pada Pekerja Seks Komersial.* Program Studi Ilmu Keperawatan. Skripsi. Fakultas Kedokteran UNDIP.

Susilo. R. 2011. *Pendidikan Kesehatan Dalam Keperawatan.* Muha Medika. Yogyakarta.

Widoyono. 2008. *Penyakit Tropis Epidemiologo. Penularan. Pencegahan & Pemberantasannya.* Erlangga. Jakarta

Wardoyo.2011.<http://harianjoglosemar.com/> diakses pada 19 agustus 2011.

* **Gigieh Sudrajat HS:** Mahasiswa S1 Keperawatan FIK UMS. Jln A Yani Tromol Post 1 Kartasura.

** **Arif Widodo, A.Kep., M.Kes:** Dosen Keperawatan FIK UMS. Jln A Yani Tromol Post 1 Kartasura.

*** **Agustaria Budinugroho, S.Kep.Ns:** Dosen Keperawatan FIK UMS. Jln A Yani Tromol Post 1 Kartasura
